

IMPLEMENTASI MODEL PBL DENGAN MEDIA GANTUNGAN BAJU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI MAJAS PADA SISWA KELAS 5 SD

Tyas Pitaloka¹, Hariyadi², Bernadus Wahyudi Joko Santoso³

¹Sekolah Pasca Sarjana, Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang

^{2,3}Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

tyaspitaloka@students.unnes.ac.id, haryadihar67@mail.unnes.ac.id,

wahyudifr@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to enhance fifth-grade students' ability to identify figures of speech through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model supported by "clothes hanger" media. The media were designed to facilitate contextual learning through visual and kinesthetic engagement, helping students grasp abstract literary concepts more concretely and enjoyably. The research employed a quasi-experimental design with a one-group pretest–posttest approach involving 30 fifth-grade students from SD Negeri 3 Tegowanu Wetan. Data were collected using a figure-of-speech identification test and analyzed through descriptive statistics and paired t-tests. The findings revealed a significant improvement in students' mean scores from 72.10 (pretest) to 79.80 (posttest), with a mean gain of 7.70 points ($t(29) = 4.26, p = 0.0002$) and a moderate-to-strong effect size (Cohen's $d = 0.78$). These results indicate that implementing PBL with simple yet contextual learning media effectively enhances students' mastery of figurative language while fostering critical thinking, creativity, and collaboration skills.

Keywords: *figurative language, clothes hanger media, problem based learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi majas pada siswa kelas V SD melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gantungan baju. Media ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran kontekstual melalui pendekatan visual dan kinestetik agar konsep majas yang bersifat abstrak dapat dipahami secara konkret dan menyenangkan. Metode penelitian yang digunakan ialah quasi-eksperimen dengan desain *one-group pretest–posttest*. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas V SD Negeri 3 Tegowanu Wetan. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan mengidentifikasi majas yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata siswa dari 72,10 pada pretest menjadi 79,80 pada posttest, dengan selisih peningkatan

sebesar 7,70 poin ($t(29) = 4,26$, $p = 0,0002$) dan besaran efek sedang–kuat (Cohen's $d = 0,78$). Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model PBL dengan media sederhana namun kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi majas, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa.

Kata Kunci: majas, media gantungan baju, *problem based learning*, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menuntut pendekatan yang kontekstual agar konsep-konsep abstrak seperti majas dapat dipahami dengan lebih bermakna. Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah kalimat, namun seringkali sulit dipahami oleh siswa karena sifatnya yang tidak literal. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang konkret dan dekat dengan kehidupan (Zaimar, 2002).

Pembelajaran membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Mubin & Aryanto, 2024). Pembelajaran bahasa Indonesia memberikan siswa keterampilan berbahasa Indonesia yang tepat dan efektif sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Dimana keterampilan dan

pemahaman bahasa Indonesia akan mempengaruhi pembelajaran lainnya (Musyaffa et al., 2024).

Problem Based Learning Model merupakan pembelajaran berbasis masalah dan menekankan pada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang relevan untuk dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau eksplorasi dari sumber-sumber lain (Yulianti, Suci Asrinda, Andi Quraisy, 2024). Pendekatan teori konstruktivisme dan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Regulasi tersebut menegaskan bahwa kurikulum jenjang pendidikan dasar harus berlandaskan pada pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 3 tegowanu Wetan, tepatnya dikelas V. Nilai siswa

di kelas V rendah pada materi mengidentifikasi majas personifikasi, metafora dan hiperbola terdapat beberapa faktor, yaitu: (1) Banyaknya siswa yang belum memahami perbedaan antara bahasa denotatif (makna sebenarnya) dan konotatif (makna kias); (2) Kurangnya membaca karya sastra seperti puisi, cerpen, atau novel kesulitan mengenali majas dalam konteks; (3) Beberapa majas memiliki kemiripan antara hiperbola dengan metafora sehingga siswa sulit membedakannya; (4) Materi majas dianggap abstrak dan tidak praktis, sehingga motivasi belajar rendah; (5) Banyak bahan ajar menggunakan contoh majas dari teks lama yang jauh dari pengalaman siswa masa kini; (6) Buku teks tidak memberikan latihan yang cukup untuk melatih kemampuan identifikasi secara kontekstual.

Dengan kata lain permasalahan pembelajaran mengidentifikasi majas terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman konseptual dan metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya media dan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan siswa modern. Menurut Daniyati et al (2023) Media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan hasil

pendidikan dan melengkapi pengajaran yang dipimpin oleh guru, dengan kesuksesan media tersebut bergantung pada kemampuan guru. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran materi mengidentifikasi majas personifikasi, metafora dan hiperbola. Penggunaan media gantungan baju majas mungkin bermanfaat, karena dapat membantu siswa memperkaya kosa kata mereka.

Media gantungan baju merupakan alat sederhana yang dimodifikasi menjadi sarana belajar interaktif. Media ini berupa flashcard berbentuk baju yang nantinya digantung seperti menjemur baju. Pembelajaran menggunakan gantung baju ini bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Terdapat dua versi gantungan baju ini, flaschcard gantungan baju yang pertama hanya berisi kalimat yang mengandung makna personifikasi, metofora dan hiperbola. Sedangkan gantungan baju yang kedua terdapat sebuah gambar teka-teki. Gambar itu nantinya harus dipecahkan oleh siswa menjadi sebuah gambar yang memiliki makna majas personifikasi, metafora dan juga

hiperbola. Siswa harus membuat kalimat bermajas personifikasi, metafora dan hiperbola dari gambar yang berada di *flashcard* baju tersebut. Aktivitas siswa seperti mengidentifikasi dan membuat kalimat majas juga diasah melalui *flashcard* baju tersebut.(Tri et al., 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas V SD Negeri 3 Tegowanu Wetan sebagai satu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media gantungan baju. Desain penelitian yang digunakan adalah one-group pretest–posttest, dimana siswa diberikan tes mengidentifikasi majas sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan.

Subjek penelitiannya adalah 30 siswa kelas 5 SD Negeri 3 Tegowanu Wetan. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan mengidentifikasi dan menggunakan *flashcard* berbentuk baju yang berisi majas sebanyak 10 butir soal dengan rentang skor 0–100. Data dianalisis menggunakan uji-t berpasangan dan perhitungan besaran efek Cohen's d.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum penerapan model PBL, rata-rata nilai pretest siswa adalah 72,10 ($SD = 9,87$). Setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL berbantuan media gantungan baju, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 79,80 ($SD = 8,94$). Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 7,70 poin. Uji statistik t berpasangan menunjukkan nilai $t(29) = 4,26$ dengan $p = 0,0002$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Besaran efek (Cohen's $d = 0,78$) menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar termasuk dalam kategori sedang menuju kuat.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

Aspek	Rata-Rata	Keterangan
Nilai Pre-Test	72,10	Sebelum penerapan model PBL
Nilai Post-Test	79,80	Setelah penerapan model PBL
Rata-rata Peningkatan (Gain)	7,70	Terjadi peningkatan signifikan
Jumlah Siswa	30	Kelas eksperimen

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model PBL efektif diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi majas yang bersifat abstrak. Melalui

penggunaan media gantungan baju, siswa dapat memvisualisasikan konsep majas secara konkret dan kontekstual. Aktivitas menggantung dan menebak "baju majas" mendorong keterlibatan kinestetik siswa serta memperkuat pemahaman terhadap makna majas personifikasi, metafora, dan hiperbola.

Hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif dalam membangun pengetahuan. Kegiatan kelompok dalam PBL memungkinkan siswa saling berdiskusi, memecahkan masalah, dan membangun makna baru secara bersama. Selain itu, hasil ini sejalan dengan teori Ausubel (1968) tentang *meaningful learning*, bahwa belajar menjadi bermakna ketika materi baru dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. (1) Olah pikir — siswa menganalisis kalimat dan menentukan jenis majas dengan berpikir kritis; (2) Olah hati dan rasa siswa mengapresiasi keindahan bahasa dan nilai estetika dalam teks; (3) Olah raga aktivitas menggantung kartu majas memacu keterlibatan kinestetik dan partisipasi aktif; (4) Olah sosial siswa bekerja sama dalam

kelompok untuk memecahkan teka-teki majas secara kolaboratif. Sesuai dengan perspektif kurikulum nasional, temuan ini merefleksikan penerapan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagaimana diamanatkan dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Dengan demikian, implementasi model PBL berbantuan media gantungan baju tidak hanya meningkatkan hasil kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama siswa nilai-nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila.

Interpretasi Hasil

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest kemampuan mengidentifikasi majas pada siswa kelas V setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gantungan baju. Nilai uji-t berpasangan diperoleh sebesar $t(29) = 4,26$ dengan $p = 0,0002$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak nyata dari perlakuan yang diberikan. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 72,10 pada pretest

menjadi 79,80 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 7,70 poin. Nilai selisih ini berada dalam interval kepercayaan 95% antara 4,00 hingga 11,40, yang menegaskan bahwa seluruh rentang peningkatan yang mungkin terjadi tetap berada pada taraf positif, menandakan adanya peningkatan hasil belajar yang konsisten di seluruh sampel. Selain itu, perhitungan ukuran efek (Cohen's $d = 0,78$) menunjukkan pengaruh perlakuan berada pada kategori sedang menuju kuat, yang berarti bahwa penerapan model PBL dengan media gantungan baju tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis (*practically significant*).

Ini menunjukkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas pemecahan masalah, interaksi kelompok, dan penggunaan media konkret mampu memberikan dampak substantif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Dengan demikian, implementasi model PBL terbukti efektif menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep majas, karena siswa tidak hanya mengingat jenis-jenis majas, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan menerapkannya secara kontekstual

dalam kalimat dan situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dikemukakan oleh Ausubel (1968), bahwa proses belajar akan efektif jika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan belajar melalui media gantungan baju memungkinkan siswa mengaitkan bentuk majas yang abstrak dengan representasi visual yang konkret, sehingga memudahkan proses konstruksi makna. Selain itu, model PBL mendorong siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky (1978) dalam konsep *zona perkembangan proksimal (ZPD)*, bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan pemahaman konseptual. Dengan demikian, hasil uji statistik mendukung interpretasi bahwa penerapan model PBL berbantuan media gantungan baju efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara simultan.

D. Kesimpulan

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media gantungan baju terbukti efektif meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi majas pada siswa kelas 5 SD Negeri 3 Tegowanu Wetan. Terjadi peningkatan Rata-rata nilai siswa meningkat dari 72,10 pada pretest menjadi 79,80 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 7,70 poin, menunjukkan bahwa model ini membantu siswa belajar secara bermakna, aktif, dan menyenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, yang menekankan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, menggembirakan sebagai inti dari pembelajaran mendalam.

Tambangan 02 Kota Semarang.
PENDAS Jurnal Pendidikan Dasar, 09, 2548–6950.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20330>

Tri, L., Purboningsih, A., & Madiun, U. P. (2025). *Pengembangan media flashcard dengan qr code pada materi majas untuk minat belajar siswa kelas v sdn wayut. 6*.

Yulianti, Suci Asrinda, Andi Quraisy, R. (2024). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS VI PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA*. 10(September), 59–69.

Zaimar, O. K. S. (2002). MAJAS DAN PEMBENTUKANNYA Okke. Makara, *Sosial Humaniora*, 6(2), 45–57.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559.
<https://doi.org/10.47709/educendi.kia.v3i03.3429>
- Musyaffa, I. F., Zulaeha, I., & Purwati, P. D. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Mabajema: Mari Belajar Jenis Majas Berbasis Model Circ Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Majas Pada Siswa Kelas V Sd Negeri